

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film secara umum dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Dalam film (fiksi), unsur naratif adalah motor penggerak sebuah cerita. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita film. Setiap film (fiksi) tidak mungkin terlepas dari unsur naratif karena dalam cerita pasti memiliki unsur-unsur, seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi dan waktu. Sementara unsur sinematik, merupakan aspek teknis pembentuk film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok, yakni *mise-en-scene*, sinematografi, editing dan suara. Masing-masing elemen sinematik tersebut juga saling berinteraksi satu sama lain Himawan Pratista, (2020:24).

Film dapat menggambarkan atau sebagai potret dari masyarakat yang kemudian diproyeksikan ke atas layar. Film yang diproduksi memiliki pesan-pesan yang dikemas sedemikian rupa dengan tujuan yang berbeda-beda ada yang menghibur dan memberi informasi, namun ada pula yang mencoba memasukkan keyakinan atau pokok ajaran tertentu secara perlahan mengajak pada penontonnya sehingga menjadi hal utama bagi isi film agar

bisa diterima secara luas oleh khalayak dan juga diharapkan isi pesan dari sebuah film dapat memberi dampak bagi masyarakat.

Jika berbicara mengenai film, secara tidak langsung mengaitkannya dengan *cultural* karena film itu sendiri merupakan sebuah produk yang merepresentasikan sebuah kebudayaan yang telah dikonstruksi. *Cultural studies* dapat dipahami sebagai studi kebudayaan yang merupakan pemaknaan representasi. Representasi dan makna kebudayaan itu sendiri melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, program televisi, majalah dan tentu saja film Barker (2004: 9).

Perempuan di Minangkabau adalah *Limpapeh Rumah Nan Gadang*. Istilah ini mengandung makna bijaksana yang merupakan tiang penyangga dari keutuhan rumah Hakimy (1994: 41). Memiliki budi pekerti yang baik, taat pada norma agama dan adat akan tetapi ada perbedaan pandangan sebagian orang kepada perempuan Minangkabau yang selama ini berpedoman kepada *Limpapeh Rumah Nan Gadang* dalam sistem matrilineal pada perempuan yang berprofesi sebagai *pandandang* dalam pertunjukan *bagurau*. Dikatakan demikian karena kebiasaan dan sikap kehidupan yang dipandang ideal bagi masyarakat Minangkabau harus berpegangan dengan falsafah Minangkabau *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* artinya adat Minangkabau adat bersendikan agama, sementara agama bersendikan kitab allah *Al-Qur'an*.

Padandang perempuan dianggap tidak menjaga falsafah tersebut dengan melakukan pekerjaan yang tidak sesuai norma agama dan adat yang dipegang oleh masyarakat Minangkabau. Mereka ke luar larut malam, berkumpul bersama laki-laki di malam hari, mengumpulkan materi untuk kebutuhan kehidupan, dan lain sebagainya.

Dalam wawancara penulis dengan Arnailis, S.Kar, M.Si “*Padusi padandang tu maso dulunyo memang sesuatu yang batantangan jo Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah makonyo padusi indak buliah ikuik dalam tradisi bagurau, tapi ado beberapa urang nan malawan arus dengan kegigihan pribadinya nyo tarimo sadoalah tantangannyo, sairiang bajalannyo wakatu pandangan-pandangan nan ndak elok tu hilang dek tuntutan ekonomi.*

(*Padandang perempuan pada awalnya memang sesuatu yang bertentangan dengan Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi kitabullah, maka dari itu perempuan tidak boleh ikut dalam kegiatan Bagurau, akan tetapi ada beberapa orang yang melawan arus dengan kegigihan pribadi yang siap menerima segala konsekuensinya, seiring berjalannya waktu pandangan-pandangan negatif tersebut hilang dikarenakan tuntutan ekonomi).*

Bagurau merupakan film yang di produksi pada tahun 2018 karya Sutradara Yuditia Leo Andika mengangkat kisah kehidupan seorang janda yang bekerja sebagai padandang perempuan. Film ini mengisahkan tentang masalah isu perempuan Minangkabau sebagai *pandang* yang dilihat secara adat dan agama, dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi

akibat kebutuhan hidup, perubahan-perubahan dan perkembangan kehidupan saat ini. Latar budaya ini menjadi dasar pemikiran penulis dalam mengkaji karakter tokoh utama padandang perempuan pada film ini.

Dalam konteks perempuan Minangkabau konsep *limpapeh rumah nan gadang* ini tidak berlaku bagi para *Tukang Dandang (Padandang)*. Dilihat dari sudut pandang pekerjaan yang mereka lakukan untuk menjaga keberlangsungan hidup. *Limpapeh rumah nan gadang* memiliki arti yang sangat kuat dalam kehidupan perempuan Minangkabau yaitu sebagai penjaga Rumah Gadang atau Tiang Rumah Gadang.

Penulis menafsirkan menjaga sebagai *Tiang Rumah Gadang* ini merupakan sebuah perjuangan yang harus dilakukan oleh perempuan Minangkabau untuk menjaga kelangsungan hidup, keluarga, hingga keturunan kelak. Konsep berjuang dengan cara menjaga dan menjadi tiang dalam rutinitas yang dilakukan oleh perempuan, adat yang dijunjung oleh mereka sendiri dikesampingkan demi kelangsungan hidupnya.

Padandang merelakan hidupnya dikonotasikan negatif, padahal hanya dengan cara menjadi *padandang* lah dia mampu menjadi *limpapeh rumah nan gadang* dalam sistem kekerabatan matrilineal dan mereka yang bekerja sebagai *padandang* perempuan adalah seorang pelaku budaya, yang masih menerapkan atau menjalankan kebudayaan itu sendiri untuk bertahan hidup.

Pada dasarnya, perempuan sebenarnya dapat menentukan bagaimana dirinya meski budaya telah menentukannya lebih dahulu. Hal ini erat kaitannya dengan citra.

Menurut Dan Nimmo (2005:22) , citra adalah:

“Citra adalah segala sesuatu yang telah dipelajari seseorang, yang relevan dengan situasi dan dengan Tindakan yang bisa terjadi di dalamnya. Ke dalam citra tercakup seluruh pengetahuan seseorang, baik benar ataupun keliru, semua preferensi yang melekat pada tahap tertentu peristiwa yang menarik atau menolak orang tersebut dalam situasi itu, dan semua pengharapan yang dimiliki orang tentang apa yang mungkin terjadi jika ia berperilaku dengan cara yang berganti-ganti terhadap objek di pikiran, perasaan, dan keinginan. Citra selalu berubah seiring dengan berubahnya pengalaman”.

Ketertarikan penelitian pada film *Bagurau* terletak pada isu tentang perempuan Minangkabau dari perspektif *padendang* dalam pertunjukan *bagurau* yang masih terbatas jumlahnya, khususnya untuk film fiksi. Penulis akan melihat *representamen padendang* perempuan, dengan analisis teori Charles Sanders Peirce

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana *representamen padendang* perempuan pada film *bagurau* sebagai pelaku budaya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk melihat representamen pada film *bagurau* khususnya untuk karakter tokoh utama *padendang* perempuan sebagai pelaku budaya.

b. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana *semiosis* dari *representamen* karakter tokoh utama *padendang* perempuan pada film *Bagurau* sebagai pelaku budaya.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi para sineas muda di bidang film mengenai semiotika dan budaya *padendang* perempuan pada film *Bagurau*.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi dan menjadi acuan bagi pembuat film drama yang akan diproduksi selanjutnya, sehingga semakin banyak inovasi dan kreasi yang tercipta, khususnya pada film mengandung unsur budaya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dilakukan untuk mencari berbagai sumber data yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan Pustaka dirujuk dari buku, skripsi, serta tulisan-tulisan lainnya. Berikut beberapa penelitian yang menjadi rujukan penulis.

Dwi Wahyu “Representasi Perempuan dalam Film Sang Penari Karya Ifa Isfansyah” tahun 2012. Jurusan Ilmu komunikasi. Fakultas Ilmu sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam representasi perempuan menggunakan teori semiotika. Dalam penelitiannya, Dwi Wahyu membahas mengenai representasi perempuan dalam film *Sang Penari* karya Ifa Isfansyah, ia mendeskripsikan representasi perempuan dengan teori semiotika dalam mencari gambaran peran dari perempuan *Sang penari*. Hasil penelitian ini menjadi acuan karena penelitian sebelumnya sama-sama membahas perempuan, perbedaannya terletak pada objek penelitiannya dan metode penelitian yakni Representasi padandang perempuan pada film *Bagurau* karya sutradara Yuditia Leo Andika.

Tiara Pudyaditha “Representasi Perempuan Penari Dalam Kesenian Rakyat Ronggeng” tahun 2012. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro Semarang. Menggunakan metode kualitatif dengan hasil representasi sang penari ronggeng dalam film *Sang Penari* bisa berakibat negatif pada citra sang penari ronggeng karena pergeseran budaya. Hasil penelitian ini menjadi acuan karena penelitian sebelumnya sama-sama membahas perempuan, perbedaannya terletak pada objek penelitiannya dan metode penelitian yakni Representasi padandang perempuan pada film *Bagurau* karya sutradara Yuditia Leo Andika.

Noni Sukmawati “Bagurau Saluang Dan Dendang Dalam Perspektif Perubahan Budaya Minangkabau” tahun 2008 Universitas Andalas Padang Sumatera Barat. Dengan hasil perubahan dan pergeseran adat Minangkabau pada zaman sekarang. menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi-partisipatif. Hasil penelitian ini menjadi acuan karena penelitiannya membahas tentang budaya *bagurau* serta pergeseran - pergeseran adat istiadat Minangkabau. Perbedaanya terletak pada objek penelitiannya serta objek yang menjadi bahan penelitiannya.

E. Landasan Teori

1. Adat dan Budaya Minangkabau

Pengertian adat Minangkabau secara umum adalah peraturan dan undang-undang atau hukum, yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, terutama yang bertempat tinggal di alam Minangkabau, Sumatera Barat. Secara harfiah istilah adat berasal dari bahasa arab “adah” yang berarti kebiasaan. Menurut KBBI adat berarti aturan, cara, kebiasaan, maupun wujud gagasan kebudayaan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu. Adat juga dipahami sebagai aturan perbuatan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu.

Penjelasan di atas mempertegas kalau adat dalam konteks Minangkabau merupakan aturan-aturan yang berlandaskan pada kebiasaan masyarakat Minangkabau sejak dahulu. Kebiasaan yang dimaksud adalah perilaku masyarakat Minangkabau yang selalu bermusyawarah dan bermufakat dalam memutuskan segala sesuatunya. Seperti yang dikatakan

dalam pepatah Minangkabau, “*Bulek aie dek pambuluah, bulek kato dek mupakat*” bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat Yulika (2012: 8).

Adat Minangkabau mengatur tata nilai kehidupan mulai dari hal yang paling kecil sampai kepada kehidupan yang lebih luas seperti politik, ekonomi, hukum, dan kesenian. Bagi masyarakat Minang, adat merupakan wajah lain dari kebudayaan Minangkabau. Hal tersebut menegaskan pengertian kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat. Kebudayaan itu diekspresikan melalui kesenian, yang sekaligus merupakan perwakilan lahiriah (*surface representation*) dari struktur pikiran manusia yang mendasarinya Ihromi (2016: 84).

Menurut Selo Soemardjan melalui Sulasman (2013:47), kebudayaan dirumuskan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya menghasilkan “*material culture*”, sedangkan rasa dan cipta membuahkan “*immaterial culture*”. Kebudayaan materi (*material culture*) terdiri atas dua istilah dengan pengertian yang sangat berbeda. Pertama, kebudayaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat abstrak dan intelektual. Kedua, kebudayaan dalam arti bendawi mengandung pengertian dasar dan pragmatis. Artinya, kebudayaan materi adalah sebuah bentuk kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat yang dapat dilihat maupun diraba karena berwujud berupa benda fisik. Benda-benda itu bisa berupa peralatan rumah tangga seperti sendok, panci, mangkok, piring, dan gelas.

Kebudayaan nonmaterial (*immaterial culture*) adalah ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi. Adat yang diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang termasuk dalam bentuk kebudayaan ini seperti, benda-benda seni pendukung tradisi termasuk di dalamnya. Oleh karena memiliki fungsi, maka ia memiliki makna dan nilai tertentu di tengah masyarakat. Di Minangkabau, kebudayaan nonmaterial meliputi sastra lisan (*carito kaba, petatah-petitih, pantun, dan mantra*), tulisan (*pertunjukan randai, teks tambo, cerita malin kundang, siti nurbaya, dan buku peraturan adat*), lagu daerah, koreografi, dan instrumen musik (*saluang, sarunai, bansi, sampelong, talempong, gandang tambua, gandang tasa dan gandang katindiak*).

2. Perempuan Minangkabau

Dalam Bahasa Minangkabau kata *perempuan* dipahami berasal dari kata *parampuan*. Ampu (*empu*) adalah empu jari yang dianggap “sebagai yang pertama, utama dan mulia”. Jadi perempuan Minangkabau di dalam masyarakatnya adalah orang yang diutamakan, dan dimuliakan seperti metafora *Limpapeh rumah nan gadang*, pemegang kunci harta pusaka, payung panji ke Surga, pergi tempat pamit, datang tempat *babarito* (melapor), dan *limpapeh rumah nan gadang, sumarak anjung nan tinggi* (permata rumah besar, dan tonggaknya yang membuat rumah besar jadi kuat dan kukuh), yang disebut dengan Bundo Kanduang Nurwani (2007: 88).

Ketika diciptakan, adat pada hakikatnya merupakan suatu hasil daya pikir dan budaya masyarakat dalam rangka melindungi dan memajukan

harkat manusia bagi semua warga masyarakatnya. Hakikat adat Minangkabau adalah institusi yang paling menyuburkan bagi nilai-nilai kemanusiaan untuk berkemabang. Di Bawah atap adat Minangkabau proses humanisasi warga Minangkabau terpenuhi. Bagi warga adat Minangkabau, terutama kaum perempuan dan anak-anak Minangkabau, adat merupakan tempat berlindung dan benteng yang paling sesuai bagi mereka untuk tumbuh. Penek bagi masyarakat Minangkabau, adat Minangkabau merupakan surga untuk merealisasikan kebebasan dan hak asasi mereka Nurwani (2007: 156).

3. Semiotika

Pemuka yang dikenal dalam semiotika salah satunya adalah Charles Sanders Peirce karena pemahaman peirce mengenai semiotika bersifat menyeluruh. Dalam mengkaji sebuah tanda memerlukan titik tumpu dasar atau tokoh mempelajari semiotika agar mengkaji sebuah peristiwa dengan arahan yang sesuai.

Charles Sanders Peirce menyatakan tanda terbagi menjadi 3 jenis, pertama indeks, indeks adalah petunjuk yang berkaitan dengan alamiah antara tanda dengan penanda memiliki prinsip sebab akibat yang ilmunya dan pengetahuannya sudah terlihat tanpa membutuhkan perantara ilmu lain atau sesuatu yang biasa dilihat, didengar, atau mudah tercium baunya contohnya jejak kaki kucing dilantai. Kedua ikon, ikon merupakan bentuk atau pola dari sebuah objek misalnya gambar wajah. Ketiga simbol, simbol merupakan tanda yang tidak memiliki kaitannya antara tanda dan penanda

yang belum tentu terlihat, misalnya “guguk” untuk menyebut anjing meskipun tidak terlihat Pradopo, (1990: 121).

Suatu tanda atau representamen, merupakan sesuatu yang mengacu pada diri seseorang atau sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda ini merujuk pada seseorang, yakni menciptakan dalam benak orang itu suatu tanda yang setara, atau mungkin lebih maju. Tanda yang diciptakan itu merupakan interpretant atas tanda yang pertama. Tanda itu mengacu pada sesuatu, yakni objek, *Focus Groups Discussion: Rustim* (2023).

Charles Sanders Peirce menyatakan bahwa semiotika “suatu hubungan tanda, objek dan makna” (*a relationship amongst a sign, an object and significance*) di Amerika Charles Sanders Peirce salah satu tokoh terkenal ahli filsafat dan semiotika modern, ia juga berpendapat bahwa manusia hanya bisa berfikir dengan alat tanda dan juga dalam berinteraksi, Zoest, (1992).

Agar ketiga unsur tersebut bisa berfungsi yakni harus adanya ground atau penafsiran, Menurut Peirce “*ground* adalah suatu yang digunakan untuk tanda agar bermanfaat yang dapat dipahami dari sebuah tanda” (*is something which stand somebody for something in something in some respect or capacity*) Pateda, (2001: 44). Gagasan trikotomi dan model triadik Charles Sanders Peirce terdiri dari:

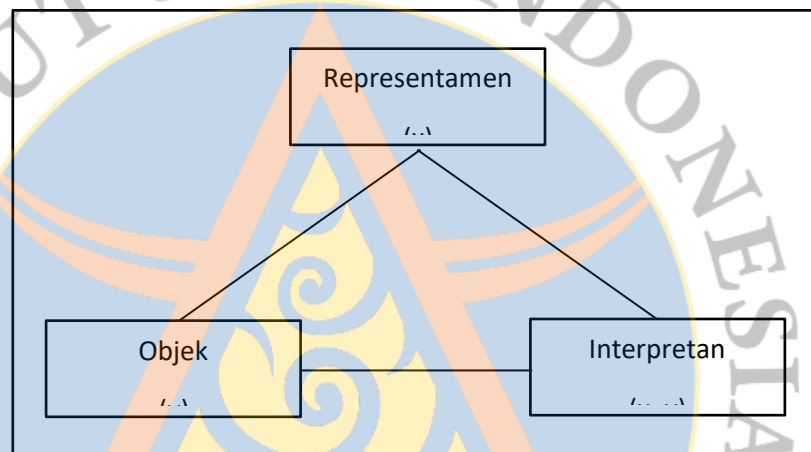
1. Representamen/tanda/sign: sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat dilihat oleh panca indra manusia dan mengacu pada sesuatu.

2. *Object*: sesuatu yang sedang dibicarakan atau sasaran untuk diteliti

3. *Interpretant* : Penafsiran dari sebuah objek yang ada di benak manusia, untuk memperjelas model triadik Charles Sanders

Peirce dapat dilihat pada gambar dibawah ini. Focus Groups

Discussion: Rustim (2023)



Gambar 1

Tipologi Tanda: Triadik Charles Sanders Peirce
(Sumber: Focus Groups Discussion: Rustim 2023)

Berdasarkan gambar 1 Trikotomi Charles Sanders Peirce dapat dipahami sebagai berikut :

a. **Trikotomi pertama**

Trikotomi ini dilihat dari sudut pandang hubungan antara representamen dan objek. Terlihat dengan adanya ikon, lalu indeks dan yang paling lengkap adalah simbol/ objek Zaimar,(2008: 5).

b. **Trikotomi kedua**

Trikotomi kedua dilihat dari sudut pandang hubungan antara representamen dengan tanda, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1. *Qualisign*

Qualisign bisa menjadi tanda jika mendapatkan secara bentuk atau fisik yang berdasarkan sifatnya, contohnya sifat warna merah yang terdapat tanda antara menunjukkan cinta atau bahaya.

2. *Sinsign*

Sinsign adalah tanda yang sudah berbentuk atau berwujud yang dianggap sebagai representamen Contohnya: Jeritan yang artinya senang atau kesakitan.

3. *Legisign*

Legisign adalah sesuatu yang sudah menjadi tanda berdasarkan yang berlaku umum atau suatu kode yang ada dalam masyarakat. Focus Groups Discussion: Rustim (2023)

c. **Trikotomi ketiga** dari sudut pandang Peirce menjelaskan bahwa tanda dapat diurutkan menjadi tiga tahapan berdasarkan hubungan antara interpretan dengan tanda sebagaimana dijelaskan sebagai berikut :

1. *Rheme*

Rheme merupakan tanda yang tidak salah atau tidak benar, makna tanda tersebut masih bisa dikembangkan.

2. *Discent*

Discent yaitu tanda yang mempunyai arti yang benar , antara lambang dengan interpretannya terdapat adanya hubungan yang actual.

3. *Argument*

Sebuah tanda hukum menyatakan perjalanan premis untuk mencapai kesimpulan. *Focus Groups Discussion: Rustim* (2023)

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Merupakan pokok perencanaan yang bertujuan untuk membuat target yang hendak dicapai dalam penelitian ini secara keseluruhan. Hal ini dilakukan agar penelitian berjalan lancar sesuai dengan apa yang direncanakan sehingga proses dan tujuan peneliti bisa berjalan dengan baik dan terstruktur.

Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, menurut J. Moleong (2011:6). “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan, dll. Secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa,pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan angka, namun lebih menggunakan pada bentuk kata, kalimat, pernyataan, foto, dan sebagainya. Penelitian kualitatif mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, mengandalkan, analisis data, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dalam penelitiannya.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

a) Data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah film *Bagurau* yang telah didapatkan dari Sutradara film *Bagurau* yaitu Yuditia Leo Andhika yang akan digunakan untuk membantu proses penelitian untuk mengetahui apa saja yang mendasari dalam melihat representamen *padandang* perempuan pada film *Bagurau*.

b) Data sekunder

Data pendukung penelitian juga akan diambil dari beberapa referensi seperti buku, artikel, jurnal, dll.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Identifikasi

Identifikasi adalah proses pengenalan, menempatkan objek atau individu dalam suatu kelas sesuai dengan karakteristik tertentu

J.P Chaplin (2008:8). Hubungannya jika dikaitkan dengan penelitian ini artinya adalah mengenali tanda-tanda dari *padendang* perempuan sebagai pelaku budaya pada film *Bagurau*.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan peristiwa yang sudah berlalu dan diabadikan J.Moleong (2011: 217-219) menyatakan "Dokumen terdiri dari dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi berisi tentang buku harian, surat pribadi, dan otobiografi.

Dokumen resmi terdiri dari majalah, pernyataan yang disiarkan melalui media massa" dalam penelitian ini mengamati secara langsung dengan menonton film *Bagurau* yang telah didapat dari arsip pengkarya film *Bagurau* Yuditia Leo Andhika. Kemudian mencatat dan mengambil potongan gambar (*capture*) untuk melihat *padendang* perempuan dalam tradisi *bagurau* pada film *bagurau* untuk melengkapi metode observasi dalam penelitian kualitatif.

c. Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan dengan cara mencari beberapa sumber seperti buku, skripsi, dan lainnya yang dapat menjadi referensi dalam penelitian ini. Subagyo (1999: 109) menjelaskan bahwa penelitian yang menjadikan data-data kepustakaan sebagai teori untuk dikaji dan memperoleh hipotesis atau konsepsi untuk mendapatkan hasil objektif. Studi Pustaka buku digunakan untuk mencari penjelasan tentang aspek-aspek dalam representamen,

perempuan Minang, Semiotika, metode penelitian kualitatif yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik ini digunakan untuk mencari, menganalisis dan menarik kesimpulan dari semua data yang telah dikumpulkan J. Moelong (2011: 248) menyatakan “Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat dirumuskan hipotesis kerja yang sesuai dengan data”.

Data-data yang telah didapatkan kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Data yang digunakan adalah data yang telah ditemukan dari objek film *Bagurau* yang berupa data visual atau rangkaian gambar-gambar yang berkaitan dengan penelitian. Semua data diperoleh dari sumber-sumber yang telah ditentukan dan dianalisis berdasarkan teori dan memakai landasan yang telah ditetapkan, maka penulis menggunakan beberapa tahapan yaitu :

- a. Tahap pertama, Analisa data dilakukan dengan pengumpulan data melalui tinjauan kepustakaan dan identifikasi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce

- b. Tahap kedua, klasifikasi data untuk tujuan Analisa. Mengidentifikasi jenis data dengan karakteristik sejenis dan mengatur kedalam kelompok disebut dengan klasifikasi.
- c. Tahap ketiga, seleksi data yang dibutuhkan dalam penelitian
- d. Tahap keempat, menarik kesimpulan pada tahap ini mencari makna data yang telah terkumpul. Data tersebut dibandingkan antara satu sama lainnya sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan.

5. Teknik Penyajian Analisis Data

Sudaryanto (1993:57) menyatakan “Teknik penyajian analisis data terbagi dua yaitu formal dan informal. Teknik penyajian formal merupakan Teknik penyajian dengan menggunakan statistika berupa bagan, grafik, foto. Penyajian informal adalah Teknik penyajian menggunakan kalimat, narasi, dan ungkapan.

Tahapan dalam menyajikan analisis data pada penelitian ini dimulai dari mengidentifikasi dari setiap *scene* serta *shot* dalam keseluruhan film bagurau, setelah ditemukan *scene* dan *shot* yang memiliki signifikansi representamen *padendang* perempuan sebagai pelaku budaya kemudian dilanjutkan untuk menganalisis semiosis dari representamen *padendang* perempuan sebagai pelaku budaya.

Dalam penelitian ini, hasil analisis berbentuk formal disajikan dalam bentuk foto yang telah di *screenshot* melalui setiap

adegan yang mendukung representamen *padendang* perempuan sebagai pelaku budaya pada film Bagurau. Dalam penelitian ini akan menggabungkan kedua Teknik diatas untuk menyajikan hasil analisis data.



6. JADWAL PELAKSANAAN

NO	KEGIATAN	PELAKSAAAN																			
		MARET				APRIL				MEI				JUNI				JULI			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal																				
2	Bimbingan Proposal																				
3	Ujian Proposal																				
4	Revisi Proposal																				
5	Pengumpulan Data																				
	Identifikasi																				
	Dokumentasi																				
	Studi Pustaka																				
6	Pengolahan dan Analisis Data																				
	Tahap Pertama																				
	Tahap Kedua																				
	Tahap Ketiga																				
7	Pembuatan Skripsi																				
8	Bimbingan Skripsi																				
9	Persiapan Sidang Komprehensif																				

Gambar 2
Jadwal Pelaksanaan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)